



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 10 No. 1 Maret 2020

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

PERUBAHAN PANGAKSAMA ISTA DEWATA
DALAM SASTRA JAWA KUNA KAJIAN TEOLOGI-SASTRA

Oleh :

Gede Agus Budi Adnyana
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
E-mail: -

Diterima 04 Januari 2020, direvisi 09 Januari 2020, diterbitkan 31 Maret 2020

Abstract

Pangaksama dalam sastra Jawa Kuna, menunjukkan ista dewata yang dipuja oleh rakawi Jawa Kuna di dalam menuliskan karya sastranya. Secara pasti pangaksama merubah seluruh teologi sastra dari paham Waishnawa menjadi paham Siwaisme yang kenal akan kekuatan magis. Perkembangan dari fase-fase sastra Jawa Kuna, secara keseluruhan merujuk pada keyakinan Siwa sebagai ista dewata yang utama. Bagian terpenting dari sastra itu sendiri adalah untuk menemukan kebijaksanaan dan sastra di sini sebagai penuntun serta petunjuk untuk mengarah kepada kesadaran rohani.

Keywords: *Pangaksama dan Sastra Jawa Kuna.*

I. PENDAHULUAN

Pola *pangaksama* akan dapat ditemukan secara mendasar dalam bagian pertama pada setiap karya sastra Jawa Kuna. *Pangaksama* secara harfiah berarti sebuah “permakluman”. Permakluman di sini tentu saja ditulis oleh *rakawi* (pujangga Jawa Kuna) kepada para Dewata, kepada raja-raja yang memerintah ketika karya sastra itu dibuat atau digubah, serta pernyataan diri sebagai seorang “rendah tidak berilmu” namun memiliki

keinginan kuat untuk menuliskan hal-hal agung. Dalam Kamus Bahasa Jawa Kuna kata “*pangaksama*” memiliki arti pernyataan diri sebagai pembuka (Warna, 1988:210)

Pangaksama jika diartikan dalam padanan bahasa Bali, akan memiliki pengertian “*atur piuning*”. Yakni sebuah keadaan dimana seseorang akan mengatakan tujuan dirinya sendiri, kemudian menghaturkan sembah. Tentu saja, “*atur piuning*” ini dilakukan oleh pujangga Jawa Kuna untuk menyatakan diri sebagai orang

“tidak terpelajar” sebagai bagian etika serta sebagai bagian dari rasa rendah hati yang dimiliki oleh orang Jawa terdahulu. Kemudian *pangaksama* dengan arti sebagai sembah bhakti dari *rakawi* kepada Dewata yang dipujanya, menjadi bagian utama untuk mengetahui, mazab mana yang dianut *rakawi* tersebut di dalam menuliskan karya sastranya. Maka ini akan tergantung dari mazab keyakinan apa yang dianut oleh *rakawi* di dalam menuliskan karya sastranya.

II. PEMBAHASAN

Keyakinan terhadap Tuhan dan cara pandang *rakawi* terhadap Tuhan, menjadi sebuah bagian utama dalam membedah *pangaksama* dari sudut pandang teologi sastra. Sebab ketuhanan dalam sastra Jawa Kuna, sangat kompleks, dari paham *totemisme*, *animisme*, *dinamisme*, *politeisme*, *monotheisme*, hingga *pantheisme* dirangkum dalam *pangaksama* beragam jenis oleh para pujangga sastra Jawa Kuna.

Seluruh cara pandang mengenai kebenaran hakiki oleh para *rakawi* tersebut, secara nyata tidak langsung memberikan sebuah penekanan akan karakter penulis di era Jawa Kuna. Tidak semua karya sastra Jawa Kuna menerakan secara langsung nama penulisnya. Sebagian besar karya sastra Jawa Kuna adalah anonim (tanpa nama) serta kendatipun ada karya sastra yang memiliki nama, itu hanya beberapa bagian saja dan itupun nama samaran. Dalam *pangaksama* karya sastra Jawa Kuna, tidak terteranya nama penulis yang asli, bukan dikarenakan sebuah alasan karena penulis merasa tidak percaya diri dengan karya sastranya, melainkan karena sebuah kerendahan hati serta beberapa faktor politik yang ada di jaman ketika karya sastra itu ditulis.

Faktor politik secara nyata memang ada, namun sisi ini dikesampingkan untuk melihat secara detail, bagaimana penghayatan penulis terhadap Tuhan serta realisasi dirinya sendiri secara nyata dalam kerendahan hati yang tersirat pada setiap *pangaksama* dalam karya sastra Jawa Kuna. Penulis sastra Jawa Kuna, akan mengucapkan doa secara mendalam kepada Tuhan sekaligus kepada

Dewata yang diyakini sebagai pencipta dunia. Pola *Pangaksama* tersebut akan didahului dengan *stava* (penghormatan) kepada sosok astral seperti Dewata, roh leluhur serta kekuatan alam. pola ini berlaku di seluruh karya sastra Jawa Kuna, baik dalam bentuk puisi, prosa ataupun dalam bentuk *prasi* (gambar berkisah). Untuk lebih memperjelas, maka di bawah ini akan dikutip *pangaksama* sastra Jawa Kuna dalam bentuk prosa, dari kitab *Adi Parwa* I.1, sebagai berikut.

“*Yayati, Parasarasunus*

Satyawati hrdaya nandano byasah

Terjemahannya

“Kepada Maharaja Yayati, kepada Bhagawan Parasara dan Dewi Satyawati, serta puteranya bernama Maharesi Wyasa”. (*Adi Parwa*. I.1)

Pangaksama di atas dalam kitab *Adi Parwa* I.1, secara terang menyatakan sembah penulis kepada Bhagawan Parasara, kemudian Maharaja Yayati, kemudian Dewi Satyawati, kemudian Bhagawan Wyasa. Hal ini menunjukkan bahwa *pangaksama* ditujukan kepada roh leluhur dan insan yang diyakini dalam agama Hindu sudah berada di alam-alam dewata. Maharaja Yayati disebutkan dalam *Vishnu Purana* dan kitab lainnya sebagai luhurnya para Pandawa dan Kaurawa. Dalam pandangan agama Hindu, leluhur yang sudah sangat jauh tingkatannya diyakini mendiami alam-alam dewata. Maka tidak mengherankan jika penulis prosa Jawa Kuna dalam kitab *Adi Parwa* ini memandang Maharaja Yayati sebagai personalitas yang wajib untuk dihormati.

Pandangan ini mengarah pada rasa segan dan hormat kepada tetua dan mereka yang memang sepatasnya untuk dihormati. Kemudian *pangaksama* berada pada penghormatan untuk Maharesi Parasara dan Maharesi Wyasa. Sejatinya gelar Wyasa ini adalah diperuntukan bagi setiap *Brahmana* yang telah berhasil mengkodifikasi dan mengumpulkan mantra kitab *Veda* (Dipavali, 2000: 69). Dalam catatan sejarah Hindu yang disusun oleh Visvanathan, ada tercatat 24

orang *Brahmana* yang menerima gelar *Wyasa*.

Gelar ini diberikan oleh guru dalam sebuah geneologi garis perguruan guru suci rohani yang disebut dengan *guru parampara* dalam agama Hindu. Secara garis besar, gelar ini disematkan kepada personalitas yang memiliki kompetensi serta pengaruh besar bagi kemajuan peradaban sastra suci di *Bharatawarsa* (India). Mengingat karya sastra Jawa Kuna, juga bersumber dari India, maka gelar ini pun juga akan mengikuti dalam pola penghormatan kepada para orang suci yang layak untuk dihormati. Beberapa *Brahmana* yang menerima gelar *Wyasa* adalah *Bhagawan Bhrgu*, *Bhagawan Parasara*, *Bhagawan Yajñawalkya*, *Bhagawan Kṛṣṇa Dwaipayana*.

Pangaksama yang terdapat di dalam prosa Jawa Kuna kitab *Adi Parwa*, menyebutkan nama *Bhagawan Parasara*, kemudian menyebutkan juga nama *Bhagawan Wyasa*. Tentu saja ini diperuntukan bagi dua orang dengan personalitas yang berbeda. *Bhagawan Parasara* akan berbeda dengan *Bhagawan Wyasa* yang disebutkan dalam *Adi Parwa* versi Jawa Kuna ini. meskipun dalam literatur *Siva Purana*, *Bhagawan Parasara* juga menerima gelar *Wyasa*, akan tetapi *Bhagawan Wyasa* yang disebutkan dalam *pangaksama* ini adalah *Bhagawan Kṛṣṇa Dwaipayana Wyasa*. Dalam tradisi Jawa, lebih dikenal dengan sebutan *Bhagawan Abhyasa*.

Pola *pangaksama* ini menunjukkan bahwa penghormatan yang dilakukan oleh penulis sastra Jawa Kuna, bukan hanya untuk meninggikan Tuhan, namun juga roh leluhur dan orang suci yang dipandang memiliki andil besar dalam peradaban Hindu. Setelah penghormatan kepada roh leluhur dan orang suci, maka berlanjut pada penghormatan kepada para Dewata. Seperti pada penggalan berikut ini.

“*Wamadakya sakalam
Jagatam Siwa iti*”

Terjemahannya

“Seluruhnya kepada *Bhatara Siwa* yang mengadakan semua ini”.

(*Adi Parwa*. I.1)

Kata “*jagatam Siwa itim*” secara harfiah berarti “*Jagat*” dunia, kemudian “*Siwa*” merujuk pada *Bhatara Siwa*, dan kata “*itim*” artinya adalah “*ini*”. Dengan demikian dapat diartikan sebagai “*Seluruhnya kepada Bhatara Siwa, yang mengadakan dunia ini*”. *Pangaksama* ini kemudian merujuk pada sebuah pola penghormatan kepada *Bhatara Siwa*, yang diyakini sebagai personalitas Dewata yang mengadakan seluruh dunia. Pola penghormatan ini adalah sebuah *stava* dalam tradisi Hindu, yakni sebuah tata cara memuliakan Dewata dengan memberikan pujian dan sanjungan yang indah.

Karya sastra Jawa Kuna, hampir secara keseluruhan mengikuti pola demikian. Artinya dalam *pangaksamanya* dimulai dengan penghormatan kepada roh leluhur, orang suci dan raja-raja besar, barulah penghormatan kepada para Dewata. Demikian pula dengan karya sastra berbentuk *Kakawin*. Pola ini ditemukan hampir sama, berikut kutipan dari *Kakawin Arjuna Wiwaha* Sargah I, *Pada* 1, sebagai berikut.

“*Ambek Sang Paramartha Pandhita
Huwus limpad saking sunyata,
Tan saking wisaya prayojana nira
Lwir sanggraheng lokika,
Sidhaning yasa wirya de nira,
Sukaning rat kiningkinira
Santosa helatan kelir sira,
Saking Sang Hyang Jagatdakara*”

Terjemahannya

“Keinginan orang yang bijaksana, seorang *Pandhita* terlepas dan menyatu dengan alam *sunya*. Bukan lantaran ingin terkenal, tetapi hanya mengutarakan hal-hal yang seharusnya diketahui oleh masyarakat umum. Hanya kesucian diri dan kemakmuran dunia yang menjadi tujuannya. Hanya menyembah kepada *Bhatara Siwa* sajalah tujuannya”. (*Kakawin Arjuna Wiwaha*. I.1)

Kutipan di atas dalam sastra Jawa Kuna berbentuk *kakawin*, memiliki kesamaan, yakni memuja *Bhatara Siwa*.

Beberapa teks yang masuk dalam teks *Waisnawa*-pun, kemudian berubah menjadi Siwaisme ketika masuk ranah Jawa Kuna. Terlebih teks Adi Parwa yang berbahasa Jawa Kuna. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa Adi Parwa yang dibahasa Jawa Kunakan pada proyek *Mangjawaken Wyasa Mata*, ini merupakan Adi Parwa yang adalah buku pertama dari *Astadasa parwa* Mahabharata berbahasa Sansekerta yang murni berasal dari India. Dalam pujian Mahabharata, *pangaksama* merujuk pada Narayana, dan Nara sebagai personalitas Tuhan. Ini bisa dilihat dalam *sloka* pembuka yang berbunyi.

*Narayanam Namaskrtya
Naran Caiva 'narottamam
Devi Sarasvati Vyasa
Tatho jaya udirayet*

Terjemahannya

“Dengan menghormat kepada Nara dan Narayana, beserta dewi Saraswati dan Maharesi Vyasa, Hamba berseru Jaya”.

Sudah sangat jelas, *pangaksama* yang ditujukan kepada Narayana (Vishnu) dan ini menjadi *istadewata* Maharesi dalam garis perguruan Vyasa (Guru Parampara) dari Vyasa sendiri, kemudian Vaisampayana, hingga Bhagawan Suta Ugrasrawa. Kemudian ketika teks ini di terjemahkan kedalam Bahasa Jawa Kuna, *pangaksamanya* berubah, menuju pada pemuliaan Siwa. Ini memberikan sebuah indikasi bahwa Dharmawangsa Teguh Anantawikrama Tungadewa, kemungkinan besar memiliki keyakinan Siwa. Terlepas dari itu semua, yang jelas sastra Jawa Kuna, dari periode Kadiri, Mataram, Majapahit I dan Majapahit II, hingga ke Bali, seluruhnya memberikan gambaran mengenai kemuliaan spiritual Hindu. Maka ini juga memberikan gambaran bahwa sastra itu sangat demokratis, dan membebaskan para *rakawinya* untuk mengambil jalan spiritual sesuai dengan kematangan intuisinya.

Masa-masa era Mataram Hindu, Kadiri dan Singasari, sebagian besar mazab *Siwasime* menjadi penentu apakah karya

sastra itu masuk dalam jajaran sastra rohani atau tidak. Meskipun ada beberapa pandangan mengenai Tuhan. Konsep ketuhanan dalam sastra Jawa Kuna, merupakan sebuah paradigma yang beragam. Tidak secara keseluruhan, sastra asli yang berbahasa Sansekerta dari India, kemudian di adaptasi utuh menjadi bagian sastra penuh.

Rakawi dalam kebudayaan Jawa Kuna, sebagian besar menganut paham *Bhairawa* dan *Siwasiddhanta* secara murni. Maka tidak mengherankan jika karya sastra klasik seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* yang memang ditulis oleh *Dwaipayana Vyasa* dan *Bhagawan walmiki* di India dengan paham *Waishnawanya*, harus berubah ketika sampai di Jawa. Pengelompokan para *rakawi* jaman Jawa Kuna, bisa kita cermati dalam uraian berikut ini.

1. Mpu Kanwa. Adalah seorang yang menuliskan *Kakawin Arjuna Wiwaha* tahun 1030.
2. Mpu Dharmaja, yang menggubah cerita dalam kitab *Siva Purana* kedalam sebuah kitab berjudul *Smaradahana*.
3. Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, di tahun 1157 menyelesaikan kitab *Bharatayuddha*. Yang tentu saja merupakan gubahan langsung dari kitab *Mahabharata*. Mpu Panuluh ini juga yang menuliskan kitab *Hariwangsa*, kitab *Gatokacasraya*
4. Mpu Triguna tahun saka 1026 (1104 Masehi) menuliskan sebuah kitab berjudul *Krsnayana*.
5. Mpu Manoguna menulis kitab berjudul *Sumanasantaka*.

Jadi sebagian sebar pujangga adalah seorang *viprah*. Dengan demikian kita akan mengetahui bahwa tidak sembarangan orang mampu menggubah kitab yang datang dari *Purana* dan juga *Itihasa* dalam sebuah adaptasi yang baik. perlu seseorang yang benar-benar memiliki kualifikasi semacam ini.

Menggubah karya sastra yang hanya bersifat normative dan juga dalam tataran immanen adalah sangat mudah. Namun jika kita berdiri dan berhadapan dengan sebuah

naskah yang merupakan narasi agung dalam bingkai rohani, maka kebersihan jiwa kita dan juga ketajaman intuisi sangat mutlak diperlukan untuk dapat memahami secara benar dalam bingkai spiritual. Karena itu tidak mudah memberikan hal ini kepada sembarangan orang. Perubahan *pangaksama* dalam tataran ini dipengaruhi keyakinan *rakawi* di dalam menuliskan karya sastranya.

Pembabakannya sendiri dari periode ke periode menghasilkan *pangaksama* berbeda-beda terkait dengan *ista dewata* yang dipuja. Sejarah perkembangan kesusastraan itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari perkembangan situasi yang meliputi keadaan sosiologi, periode kerajaan, keyakinan dan juga keadaan politik dari masa ke masa. Karena itu, jika kita kembali pada sejarah kesusastraan Jawa Kuna, maka kita akan menemukan satu jalinan rangkaian sebuah perkembangan kerajaan Hindu dan Buddha yang masing-masing membawa keyakinan tersendiri dan menjadi nafas bagi karya sastra Jawa Kuna itu sendiri.

Suarka (2002:31) menyatakan bahwa ada beberapa pembabakan sejarah yang dapat di bagi menjadi beberapa bagian, yakni:

1. *Periode Awal*. Periode awal ini dimana karya sastra Jawa Kuna seperti *kakawin* mengikuti kaidah atau prosodi dari tanah India. Misalnya adalah *Kakawin Ramayana* yang tercipta pada abad ke-9.
2. *Periode Pembaharuan*. Dalam fase ini sudah ada banyak perubahan yang terdapat dalam bangun cipta karya sastra Jawa Kuna. Kosa kata yang digunakan juga tidak lagi kental dengan nuansa asli India, namun sudah berbaur dengan kebiasaan manusia Jawa kala itu. Salah satu contohnya menurut Suarka (2002:33) adalah *Kakawin Arjuna Wiwaha*.
3. *Periode Kegelapan*. Dalam paruh ini adalah terkait dengan kemunduran Majapahit dan ini sekaligus menandakan adanya sebuah kehancuran dalam sastra Jawa Kuna. Namun hal ini tidak begitu membuat sastra Jawa Kuna menjadi hilang

untuk selamanya. Sebab ada sebuah usaha untuk masih melestarikannya di wilayah Merbabu dan Merapi.

Menurut hemat penulis, ada beberapa perubahan dalam fase pembaharuan, dimana narasi *Kakawin Arjuna Wiwaha* akan tampak berbeda dengan narasi yang terdapat dalam naskah *Mahabharata* versi aslinya yang datang dari India. *Kakawin* ini yang diciptakan oleh Mpu Kanwa pada abad ke-11 (Poerbatjaraka, dalam Suarka, 2002: 33).

Jika kita melihat narasi kitab *Mahabharata* ketika Arjuna bertempur melawan *Nivatikavaca* bukanlah sebuah pertempuran yang dilakukan personal dengan personal. Melainkan personal dengan komunal. Sebab versi *Mahabharata* (*The Mahabharata of Krsna Dwaipayana Vyasa: Ishvara Candra Sharma with English Translation*) menyatakan bahwa *Nivatikavaca* sebenarnya adalah kumpulan dari beberapa personal yang berjumlah sangat banyak (*Nivatikavaca Yuddha Parva – Vana Parva*).

Tampaknya ada banyak perubahan penokohan, setting, dan juga alur dalam *Mahabharata* aslinya menuju pada *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Kemudian penurunan akan kualifikasi makhluk surgawi (para dewa, apsara, dan juga gandharwa) sangat kentara dalam *kakawin* ini. Berbeda dengan *Nivatikavaca Yuddha Parva* versi aslinya yang senantiasa menempatkan dewata dan makhluk surgawi yang lain sebagai satu bentuk sosok yang immanensi namun tetap berada dalam wilayah yang transedensi secara proporsional.

Ini tampaknya di latar belakang oleh perkembangan agama Hindu dan Buddha hingga ke tanah Nusantara dengan berbagai macam pola adaptasinya yang sangat kompleks. Pola adaptasi ini juga yang menghasilkan banyak perbedaan narasi antara cerita aslinya yang ada di India dengan yang sudah di gubah di tanah Jawa. Setidaknya hanya untuk mengakrabkan tokoh, latar dan juga alur sehingga manusia Jawa saat itu menjadi tidak asing dengan kitab Hindu tersebut.

Menurut perkembangannya, kesusastraan ini dapat juga kita lihat dari pembabakan jaman kerajaan yang masing-masing menghasilkan susastra yang bermutu. Kerajaan itu adalah:

1. Jaman Mataram. Sekitar abad ke-9 dan 10.
2. Jaman Kadiri, ini berlangsung sekitar abad ke-11 dan ke-12.
3. Jaman Majapahit I, ini berlangsung sekitar abad ke-14
4. Jaman Majapahit II, ini berlangsung sekitar abad ke-15 sampai 16.

Menurut Soekmono (1994: 105) bahwa sampai dengan Jaman Majapahit I, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Kuna. Sedangkan untuk sesudah itu, maka bahasanya adalah Jawa Tengahan. Termasuk jaman Majapahit II, juga adalah hasil kesusastraan yang berkembang di Bali (Jaman kerajaan Samprangan – kerajaan Gelgel).

Sedangkan untuk kitab *lontar* yang ditulis dalam bentuk prosa, puisi ataupun tembang, maka kita akan menemukan beberapa pilahan bahwa tembang sendiri lebih termasyur pada jaman Majapahit I. Ini menggunakan bahasa Jawa Kuna, kemudian sastra jaman Majapahit II, menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Selanjutnya untuk tembang Bahasa Jawa Kuna disebut dengan *Kakawin* dan untuk jaman Jawa Tengahan disebut dengan *kidung*.

Untuk jaman Mataram Hindu, maka kita akan menemukan kitab *Ramayana*. Sebuah kitab yang sangat termasyur. *Kakawin* ini adalah *kakawin* yang terpanjang diantara *kakawin* periode Jawa-Hindu (Zoetmulder, 1994: 277).

Dalam beberapa hal, terutama oleh tradisi Bali yang menyatakan bahwa *kakawin Ramayana* ini digubah oleh Mpu Yoghiswara 1016 Saka. Namun pendapat Poerbatjaraka (1952:2) menyatakan bahwa kitab *kakawin Ramayana* ini dibuat pada masa pemerintahan Dyah Balitung, seorang raja yang menguasai wilayah Jawa Tengah dan Timur kira-kira tahun 820-832 Saka.

Keseluruhan paruh perkembangannya, paling banyak kentara adalah perubahan *pangaksama* dari paham

Wasihnawa menjadi *Siwaisme* secara murni. bahkan *Ramayana* yang dengan jelas menyatakan *Rama* adalah *awatara Wishnu*, kemudian di dalam bentuk *kakawinnya*, justru penulis menggaungkan Siwa sebagai dewata yang utama. Dalam ranah ini, *pangaksama* sangat menentukan secara psikologis, paham apakah yang dimiliki oleh penulis.

Perbedaan ini tidaklah menjadi penting, ketika merujuk pengertian dan tujuan terakhir dari sastra Jawa Kuna itu sendiri yang mengarah kepada kebijaksanaan. Akan tetapi paling tidak, dari seluruh fase perkembangan karya sastra Jawa Kuna yang ada, dapat diketahui bahwa sesungguhnya paham ketuhanan dalam karya sastra Jawa Kuna, memperlihatkan bahwa *Siwaisme* tumbuh pesat dan berkembang di tanah Jawa dan kebudayaannya hingga ke Bali.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *pangaksama* dalam kesusastraan Jawa Kuna berubah, dari *Waishnawa* menjadi *Siwaisme*, merupakan sebuah petunjuk mengenai paham dan keyakinan Siwa yang dominant dianut oleh para *rakawi* Jawa Kuna. Kemudian dalam fase perkembangan sastra Jawa Kuna, dapat dilihat paham *Siwaisme* menjadi paham ketuhanan di dalam sastra dan mempengaruhi kebudayaannya hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 1994/1995. *Semaradahana*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah I Bali.
- Anon. 1988/1989. *Mayadhanawa*. Denpasar : Dinas Pendidikan Propinsi Bali.
- Anon. 1977. *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar : Dinas Pendidikan dasar Propinsi daerah Tingkat I Bali.
- Anon. tanpa tahun terbit. *Kakawin Sutasoma*. Koleksi Pribadi.
- Anon. 2001. *Kakawin Ramayana*. Denpasar : Dinas Pendidikan Propinsi Bali

- Daerah I Bali.
- Anon. tanpa tahun terbit. *Kakawin Bharata Yudhha*. Koleksi Pribadi.
- Anom, Gusti Putu. Tanpa tahun terbit. *Kakawin Aji Palayon*. Koleksi Pribadi.
- Anon. tanpa tahun terbit. *Wirata Parwa*. Koleksi Pribadi.
- , *Wana Parwa*. Koleksi Pribadi.
- Adi Soeripto. 2006. *Nilai-nilai Hindu Dalam Budaya Jawa : serpihan yang Tertinggal*. Jakarta : Media Hindu.
- Agastia, Ida Bagus. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Tim. 2009. *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana*. Denpasar : Udayana University Press.
- Tim. 2002. *Austronesia, Bahasa, Budaya dan sastra*. Denpasar : Udayana University Press.
- Widnya, I Ketut. 2004. *Yaksa Prasna: Pertanyaan Yaksa Kepada Yudhisthira*. Surabaya : Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan : Sastra Jawa Kuna Selayang pandang*. Jakarta : Djembatan.
- Dipavali, Debroy dan Bibek Debroy. 2000. *Siva Purana*. Surabaya: Paramita Publisher.
- Warna, I Wayan. 1988. *Kamus Bahasa Kawi*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Warna, I Wayan. 1987. *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Daerah Tingkat I Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1968. *Adi Parwa Jawa Kuna*. Jogjakarta: Spring.